

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Data yang tersedia di <http://www.djpk.depkeu.go.id/> pada APBD tahun 2009 berjumlah 510 pemda, dan pada APBD tahun 2008 berjumlah 484 pemda. Setelah di kelompokkan berdasarkan daerah dengan kemampuan keuangan tinggi, dan rendah pada tahun 2008 diperoleh pemda yang berkemampuan keuangan tinggi ada 37 pemda di seluruh Indonesia barat, tengah dan timur, sedangkan pada pemda yang berkemampuan keuangan rendah terdapat 246 pemda di seluruh wilayah Indonesia barat, tengah dan timur. Maka dari itu peneliti hanya meneliti 282 pemda berkemampuan tinggi dan rendah dari 484 data yang tersedia. Gambaran sampel dapat dilihat dari tabel *descriptive statistics* dibawah ini:

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LGPAD	4.3625	.36756	282
BM	168917.42	145910.783	282
BBJ	97997.27	59075.009	282
BP	37530.20	30211.261	282

Dari tabel diatas dapat dilihat variabel PAD diganti dengan

LGPAD, BM, BBJ, BP, dan diolah dengan menggunakan program statistik data

terkena heteroskedastisitas sehingga variabel PAD harus di Logaritmakan supaya tidak terjadi heteroskedastisitas dan uji asumsi klasik dapat dipenuhi. Tabel diatas menunjukkan rata-rata LGPAD adalah 4,3625 dan mempunyai standar deviasi sebesar 0,36756, rata-rata belanja modal adalah 168917.42 dan mempunyai standar deviasi sebesar 145910.783, rata-rata belanja barang dan jasa sebesar 97997,27 dan memiliki standar deviasi 69075,009, yang terakhir yaitu belanja pegawai memiliki rata-rata sebesar 37530,20 dan standar deviasi sebesar 30211,261.

B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar koefisien antar variabel independen yang dihasilkan tidak mengalami bias, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Pada awal pengujian data berjumlah 298 akan tetapi data tidak berdistribusi normal maka dilakukan penyembuhan data dengan *caswise diagnostic* sehingga harus menghapus data yang tidak berdistribusi normal sebanyak 16 data atau pemda, sehingga menjadi 282 data yang terpakai. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh 282 responden. Dengan pendekatan *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa minimum sampel untuk mencapai kurva normal adalah 30 responden (Witono, 2003), maka model pengujian ini telah memenuhi asumsi

membandingkannya dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik, yaitu dengan melihat tampilan grafik normal plot.

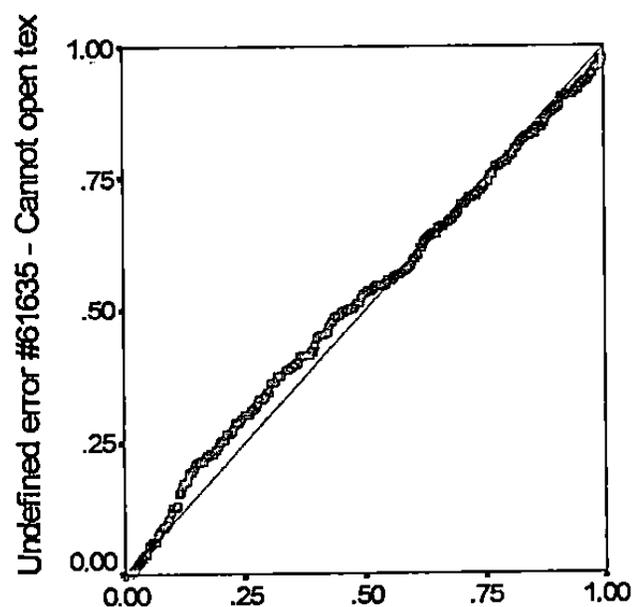
Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		282
Normal	Mean	.0000000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	.29583921
Most Extreme	Absolute	.060
Differences	Positive	.032
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.014
Asymp. Sig. (2-tailed)		.256

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Grafik 4.1 Grafik Normal Plot



Terlihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* nilai *sig* sebesar $0,256 > \alpha 0,05$, maka dari itu dapat dikatakan data berdistribusi normal. Terlihat juga dari tampilan grafik tersebut, bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga data dapat dinyatakan memenuhi asumsi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 4.3 Tabel Pengujian Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593(a)	.352	.345	.29743	1.848

a Predictors: (Constant), BP, BM, BBJ

b Dependent Variable: LGPAD

Dari hasil analisis, diperoleh nilai DW sebesar 1,848 sedangkan nilai tabel $d_l = 1,738$ dan $d_u = 1,799$ sedangkan nilai $4-d_l = 2,262$ dan nilai $4-d_u = 2,201$, nilai $4-d_u (2,201) < 1,848 < 4-d_l (2,262)$. Melihat hasil yang menunjukkan nilai DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$ maka ada atau tidaknya autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

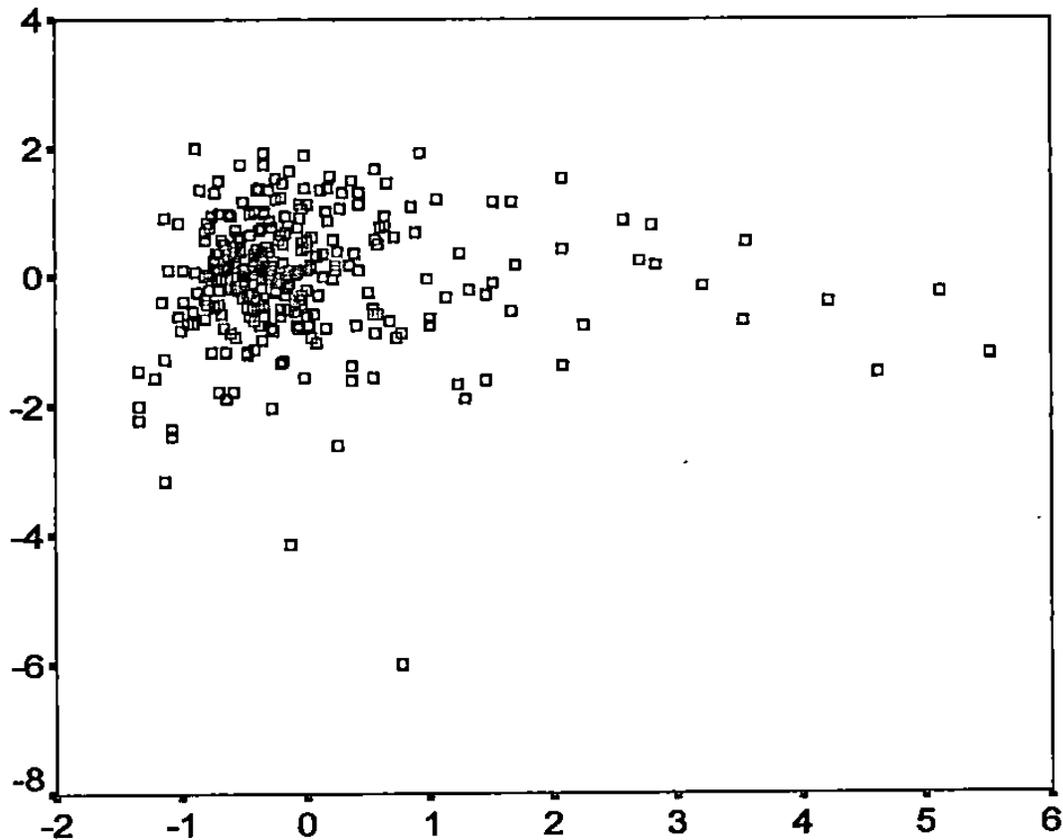
1	(Constant)	.212	.023		9.137	.000
	BM	2.485E-09	.000	.002	.021	.983
	BBJ	3.651E-08	.000	.011	.108	.914
	BP	5.093E-08	.000	.008	.085	.932

a Dependent Variable: ABS

Data yang berjumlah 282 pada awal pengujian data terkena heteroskedastisitas, maka dari itu dilakukan penyembuhan agar data tidak terkena heteroskedastitas yaitu dengan melogaritmakan nilai variabel dependen PAD. Maka variabel dependen penelitian ini menjadi LGPAD yaitu PAD yang sudah di log.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yang ditunjukkan dalam tabel diatas. Tabel diatas menunjukkan nilai sig belanja modal sebesar $0,983 > \alpha 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal bebas dari heteroskedastitas. Nilai sig belanja barang dan jasa sebesar $0,914 > \alpha 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel belanja barang dan jasa tidak terkena heteroskedastisitas. Nilai sig variabel belanja pegawai sebesar $0,932 > \alpha 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel belanja pegawai tidak

Grafik 1.2 Sketer Plot



Menurut Ghazali (2001), jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka berati bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Terlihat pada grafik diatas tersebut, bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebarkan diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, ini berate tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas bisa dengan

Tabel 4.5 Pengujian *Tolerance Value* dan VIF

Mode	1	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.027	.034		117.202	.000		
	BM	-4,644E-07	.000	-.184	-2.638	.009	.477	2.095
	BBJ	2.633E-06	.000	.423	5.265	.000	.361	2.772
	BP	4.147E-06	.000	.341	4.687	.000	.441	2.269

a Dependent Variable: LGPAD

Uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi ada tidaknya hubungan antar variabel independen (dalam David dan Priyo, 2007). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance value* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 (Ghazali, 2001). Berdasarkan tabel diatas pengujian *Tolerance Value* dan VIF di atas tidak mengandung multikolinieritas, karena *tolerance value*nya berada di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi

Uji regresi berganda (*Multiple Regression*) adalah teknik

Tabel 4.6 Tabel Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.027	.034		117.202	.000
	BM	-4,644E-07	.000	-.184	-2.638	.009
	BBJ	2.633E-06	.000	.423	5.265	.000
	BP	4.147E-06	.000	.341	4.687	.000

a Dependent Variable: LGPAD

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas maka diperoleh model persamaan regresi berganda (*multiple regression*) sebagai berikut:

$$PAD_{\log} = 4,027 + (4.147 \cdot 10^{-6})_{BP} + (2.6333 \cdot 10^{-6})_{BBJ} + (-4.644 \cdot 10^{-7})_{BM} + e$$

(0,000)
(0,000)
(0,009)

2. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 4.687 dan *Pvalue* (0,000) < alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 didukung artinya terdapat pengaruh antara belanja pegawai terhadap penerimaan PAD Se Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa PAD tahun t+1 dipengaruhi oleh belanja pegawai. Ketika belanja pegawai meningkat maka dengan PAD pada t+1 akan meningkat begitu pula sebaliknya. Ini juga

... .. PAD dan Se Indonesia dipengaruhi

3. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 5.265 dan $P\ value (0,000) < \alpha 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 didukung, artinya terdapat pengaruh antara belanja barang dan jasa terhadap penerimaan PAD Se Indonesia.

Dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa ketika belanja barang dan jasa meningkat maka PAD $t+1$ akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika belanja barang dan jasa menurun maka PAD $t+1$ akan menurun. Ini menunjukkan bahwa PAD pmda diseluruh Indonesia dipengaruhi oleh beanja barang dan jasa.

4. Pengujian hipotesis 3

Berdarakan perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -2,638 dan $Pvalue (0,009) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 didukung artinya terdapat pengaruh antara belanja modal terhadap penerimaan PAD Se Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa PAD tahun $t+1$ dipengaruhi oleh belanja modal, akan tetapi belanja modal mempengaruhi PAD secara negatif, jika belanja modal meningkat maka PAD akan menurun. Penemuan ini diduga akibat belanja modal yang dilakukan untuk membangun sarana dan prasarana terlalu menyedot banyak biaya

peningkatan PAD baru bisa dirasakan pada tahun-tahun berikutnya setelah pembangunan, sehingga masih diperlukan penelitian yang serupa dengan pengambilan tahun yang lebih panjang sehingga bisa mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Tabel Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593(a)	.352	.345	.29743

a Predictors: (Constant), BP, BM, BBJ

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, tampak bahwa hasil *Adjusted Rsquare* adalah 0,345. Hal ini berarti bahwa 34,5% variabel pendapatan asli daerah dapat di jelaskan/dipengaruhi oleh belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal, sisanya sebesar 65,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian, seperti variabel Produk Domestik Bruto (PDRB).

5. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 menggunakan uji *Chow Test*. Uji digunakan untuk menguji hasil observasi yang dapat dikelompokkan menjadi dua

Rumus *Chow Test*

$$Y = \frac{(SSRr - SSRu) / r}{SSRu / (n - k)}$$

Barat $Y = \frac{(24,5934 - 10,7065) / 3}{10,7065 / (168 - 3)} = 71,3381 > 2,66$

Tengah $Y = \frac{(24,5934 - 10,7819) / r}{10,7819 / (95 - 3)} = 39,2838 > 2,70$

Barat $Y = \frac{(24,5934 - 4,3413) / 3}{4,3413 / (19 - 3)} = 24,8799 > 3,24$

Uji pertama yaitu untuk menguji H_{4a} yang berguna untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai di Wilayah Indonesia barat, tengah, dan timur terhadap PAD. Dari hasil perhitungan diatas nilai F_{hitung} Wilayah Indonesia barat, tengah dan timur $>$ nilai F_{tabel} , maka dari itu H_{4a} diterima. Jadi ada perbedaan pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai terhadap PAD di Wilayah Indonesia barat, tengah dan timur. Ini menunjukkan bahwa ketika salah satu belanja ini tidak maksimal maka akan mempengaruhi

PAD di wilayah Indonesia barat, tengah dan

$$Y = \frac{(24,5934 - 3,03103) / 3}{3,03103 / (37 - 3)} = 80,6238 > 2,92$$

Wilayah Tinggi

$$Y = \frac{(24,5934 - 20,9468) / 3}{20,9468 / (246 - 3)} = 14,1012 > 2,65$$

Wilayah Rendah

Uji kedua yaitu untuk menguji H_{4b} yang berguna untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai pemda berkemampuan keuangan tinggi dan rendah di Seluruh Indonesia. Dari hasil perhitungan diatas nilai F_{hitung} pemda berkemampuan keuangan tinggi dan rendah $>$ nilai F_{tabel} , maka dari itu H_{4b} diterima. Jadi ada perbedaan pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai terhadap PAD di pemda berkemampuan keuangan tinggi dan rendah di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel ini sangat berpengaruh terhadap PAD di pemda berkemampuan keuangan tinggi dan rendah. Ketika belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal tidak maksimal maka akan mempengaruhi PAD di

D. PEMBAHASAN

Desentralisasi menuntut pemda untuk mengelola dan menghasilkan pendapatannya sendiri agar menjadi pemda yang mandiri dan tidak tergantung dengan pemerintah pusat. Penerapan desentralisasi di Indonesia seharusnya memacu pemda untuk meningkatkan PAD supaya tidak tergantung dengan DAU dan DAK, akan tetapi keadaan di Indonesia pemda belum maksimal dalam menggali potensi masing-masing untuk mendapatkan PAD. Untuk mengetahui seberapa besarkah pencapaian PAD di Indonesia maka dapat kita bandingkan rata-rata PAD di Indonesia dengan nilai kuartil seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Perbandingan Rata-rata Variabel dengan Kuartil

	Mean	Q1	Q2	Q3
LGPAD	4.3625	4,49	8,98	13,47
BM	168917.42	3158514,333	6317028,66	9475542,33
BBJ	97997.27	1078986	2157972	3236958
BP	37530.20	493015	986030	1479045

Dari tabel di atas rata-rata PAD di Indonesia dapat dikatakan rendah dikarenakan rata-rata LGPAD sebesar 4,3625 masih berada di kuartil pertama, ini menunjukkan

kurang. Pencapaian PAD yang rendah ini diduga akibat SDM yang kurang mempunyai sikap dan mental yang baik sehingga sering terjadi kecurangan atau tindak korupsi sehingga uang yang seharusnya dapat diakui sebagai pendapatan justru diselewengkan dan merugikan pemda. Jika dilihat dari nilai rata-rata belanja modal, belanja barang dan jasa dan belanja pegawai maka bisa dikatakan bahwa belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai masih dikatakan rendah karena masih di bawah nilai kuartil pertama atau kuartil bawah, logikanya ketika belanja belum dilakukan secara maksimal maka sarana dan prasarana untuk mendukung pelayanan publik dan menarik investor tidak terpenuhi sehingga pastinya pencapaian PAD tidak akan maksimal.

Wilayah Indonesia yang luas memberikan efek terhadap pendapatan masing-masing daerah dikarenakan setiap wilayah mempunyai potensi yang berbeda-beda. Pamda harus memaksimalkan potensi tersebut untuk mendapatkan PAD yang tinggi. Pengeksplorasian potensi daerah tentunya memerlukan biaya supaya dapat maksimal dalam menggali potensi daerah masing-masing. Belanja merupakan komponen yang penting untuk memaksimalkan potensi daerah. Belanja dilakukan supaya mendapatkan PAD. Di dalam penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh belanja pegawai, belanja modal, dan belanja barang dan jasa terhadap PAD. Pengaruh perbedaan belanja-belanja tersebut dapat dilihat dari

Tabel 4.9

Hasil Regresi Indonesia Barat

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.089	.039		106.049	.000
	BMB	-5,872E-07	.000	-.252	-3.115	.002
	BBJB	2.723E-06	.000	.488	5.353	.000
	BPB	3.983E-06	.000	.404	4.705	.000

a Dependent Variable: LGPADB

Tabel 4.10

Hasil Regresi Indonesia Tengah

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,163	,052		79,760	,000
	BMT	-9,317E-08	,000	-,032	-,294	,769
	BBJT	1,788E-06	,000	,230	1,815	,071
	BPT	4,581E-06	,000	,244	2,184	,030

a Dependent Variable: LGPADT

Tabel 4.11

Hasil Regresi Indonesia Timur

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,750	,427		8,775	,000
	Belanja modal Indonesia Timur	1,749E-06	,000	,333	1,107	,286
	Belanja barang jasa Indonesia Timur	3,237E-06	,000	,255	,711	,488
	Belanja pegawai Indonesia Timur	-1,157E-05	,000	-,276	-,822	,424

Dari tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

Wilayah Indonesia barat

$$PAD_{\log} = 4.089 + (3.983 \cdot 10^{-6})_{BP} + (2.723 \cdot 10^{-6})_{BBj} + (-5.872 \cdot 10^{-7})_{BM} + e$$

(0,000) (0,000) (0,002)

Wilayah Indonesia Tengah

$$PAD_{\log} = 4,163 + (4,581 \cdot 10^{-6})_{BP} + (1,788 \cdot 10^{-6})_{BBj} + (-9,317 \cdot 10^{-7})_{BM} + e$$

(0,030) (0,071) (0,769)

Wilayah Indonesia Timur

$$PAD_{\log} = 3,750 + (-1,157 \cdot 10^{-5})_{BP} + (3,237 \cdot 10^{-6})_{BBj} + (1,749 \cdot 10^{-6})_{BM} + e$$

(0,424) (0,488) (0,286)

Dari persamaan regresi diatas terlihat perbedaan pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai di Indonesia barat, tengah dan timur. Di wilayah Indonesia barat belanja pegawai berpengaruh positif terhadap PAD, ini berarti ketika belanja pegawai dinaikan maka PAD di wilayah Indonesia barat semakin naik, begitu pula di wilayah Indonesia tengah, akan tetapi di wilayah Indonesia timur tidak dapat dijelaskan pengaruh belanja pegawai terhadap PAD. Ini menunjukkan bahwa kualitas SDM di wilayah Indonesia barat dan tengah diindikasikan lebih baik dari wilayah Indonesia timur. Di Indonesia bagian barat, dan tengah diduga SDM-nya mempunyai profesional dan tanggung jawab pada pekerjaan lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia bagian timur.

Belanja barang dan jasa berpengaruh positif terhadap PAD di wilayah Indonesia barat, akan tetapi di Indonesia bagian tengah dan timur tidak dapat di

menunjukkan bahwa kualitas SDM di wilayah barat dapat

memaksimalkan sarana dan prasarana untuk mempercepat pekerjaan mereka sehingga pelayanan publik semakin baik dan akan mempengaruhi PAD

Belanja modal di Indonesia barat berpengaruh negatif terhadap PAD sedangkan di wilayah lain tidak dapat dijelaskan. Pengaruh negatif belanja modal terhadap PAD di wilayah Indonesia barat terjadi diduga karena belanja modal di wilayah Indonesia barat terlalu besar sehingga terlalu banyak meyedot biaya sehingga PAD tidak ikut naik. Wilayah Indonesia barat juga sudah terlalu banyak melakukan pembangunan sehingga kenaikan PAD tidak terlalu mempengaruhi PAD dikarenakan di wilayah Indonesia barat sudah terbiasa dengan fasilitas dan pembangunan sehingga kemajuan perekonomian tidak terlalu signifikan perubahannya. Berbeda dengan daerah timur yang masih tergolong kurang pembangunannya, sehingga ketika dilakukan pembangunan jembatan ataupun sarana prasarana lain maka akan terasa sekali perbedaannya sebelum dan sesudah pembangunan sarana dan prasarana tersebut.

Didalam penelitian ini juga menemukan bahwa belanja modal, belanja pegawai, belanja barang dan jasa berpengaruh terhadap PAD di pemda yang mempunyai keuangan tinggi dan rendah. Perkiraan awal peneliti bahwa belanja barang dan jasa, belanja modal, dan belanja pegawai lebih berpengaruh terhadap daerah yang mempunyai keuangan tinggi dikarenakan jika mempunyai keuangan tinggi maka pemda tersebut akan lebih dapat mengelola dan menginvestasikan

dengan hasil persamaan regresi yang diambil dari tabel hasil regresi seperti dibawah ini:

Tabel 4.12

Tabel regresi wilayah keuangan rendah

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,969	,059		67,510	,000
	BElanja mOdal Tinggi	-2,982E-07	,000	-,053	-,786	,432
	Belanja Barang dan Jasa Tinggi	2,524E-06	,000	,242	3,230	,001
	Belanja PEGawai Tinggi	5,399E-06	,000	,249	3,370	,001

a. Dependent Variable: LGPADR

Tabel 4.13

Tabel regresi wilayah keuangan tinggi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,475	,134		33,469	,000
	Belanja Modal	-4,423E-07	,000	-,378	-2,107	,043
	Belanja Barang dan Jasa	1,223E-06	,000	,347	1,881	,069
	Belanja Pegawai	2,788E-06	,000	,399	2,428	,021

a. Dependent Variable: LGPADT

Wilayah Keuangan rendah

$$PAD_{\log} = 3,969 + (5,399 \cdot 10^{-6})_{BP} + (2,524 \cdot 10^{-6})_{Bbj} + (-2,982 \cdot 10^{-7})_{BM} + e$$

(0,001) (0,001) (0,432)

Wilayah Keuangan tinggi

Dari persamaan regresi diatas terlihat bahwa belanja pegawai di wilayah keuangan rendah berpengaruh negatif terhadap PAD, akan tetapi di keuangan tinggi belanja pegawai berpengaruh positif terhadap PAD, keadaan ini diduga berkorelasi dengan hasil regresi wilayah Indonesia barat, tengah, dan timur dikarenakan wilayah keuangan tinggi sebagian besar berada di wilayah Indonesia barat, sehingga kesadaran dan tingkat profesionalisme SDM di wilayah keuangan tinggi sama dengan SDM yang berada di wilayah Indonesia barat. Di pemda yang mempunyai kemampuan keuangan tinggi tentunya lebih bisa membayar SDM yang terbaik sehingga SDM-nya benar-benar baik sehingga dapat berdaya hasil dan dapat menaikkan PAD.

Belanja barang dan jasa di wilayah keuangan rendah berpengaruh positif terhadap PAD sedangkan di wilayah keuangan tinggi belanja barang dan jasa tidak dapat dijelaskan karena nilai $t_{sig} 0,069 > \alpha 0,05$. Keadaan ini diduga karena pemda yang berkemampuan rendah dengan diberi fasilitas yang baru dan canggih akan cepat melaksanakan pekerjaannya dibandingkan dengan pemda yang berkemampuan keuangan tinggi yang sudah terbiasa dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pencapaian PAD pun berbeda antara pemda yang berkemampuan keuangan tinggi dan keuangan rendah.

Belanja modal di wilayah keuangan rendah tidak dapat dijelaskan

di wilayah keuangan tinggi belanja modal berpengaruh negatif terhadap

PAD, hal ini terjadi diakibatkan dipemda yang berkeuangan tinggi setelah melakukan pembangunan sarana dan prasarana publik seperti jembatan dan pasar maka PAD terlalu banyak tersedot untuk melakukan pembangunan sehingga pada tahun-tahun pertama penambahan kaspien PAD belum dapat dirasakan